

PEMBERDAYAAN GURU IPS SD DALAM PEMANFAATAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE

M. Fashihullisan¹, Ahmad Hariyadi², Martini³

^{1,2}Magister Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus

³Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan

[1mfashihullisan@umk.ac.id](mailto:mfashihullisan@umk.ac.id), [2ahmad.hariyadi@umk.ac.id](mailto:ahmad.hariyadi@umk.ac.id), [3oiing1965@gmail.com](mailto:oiing1965@gmail.com)

ABSTRACT

The development of Artificial Intelligence has become an unavoidable phenomenon. Likewise, the impact of artificial intelligence in the field of education has become a reality that schools and teachers must confront. Many teachers, particularly social studies teachers, are not yet prepared to cope with the advancement of artificial intelligence in educational processes. This study aims to analyze the attitudes of social studies teachers toward artificial intelligence in education and to examine strategies for empowering social studies teachers in utilizing artificial intelligence. The research method was a qualitative case study conducted with three elementary school teachers in Pati, Central Java, in May 2026. The findings reveal that all teachers participating in the study exhibited resistance toward the integration of artificial intelligence in social studies education. Consequently, an empowerment strategy based on a communicative action approach is required to strengthen teachers' capacity to effectively utilize artificial intelligence in the learning process.

Keywords: empowerment, teachers, artificial intelligence.

ABSTRAK

Perkembangan *artificial intelligence* merupakan suatu fenomena yang sudah tidak dapat dihindari. Begitu juga dampak *artificial intelligence* di dunia pendidikan sudah kenyataan yang harus dihadapi oleh sekolah dan guru. Banyak guru, terutama guru IPS yang belum siap menghadapi perkembangan *artificial intelligence* dalam proses pendidikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis sikap guru IPS dalam menghadapi *artificial intelligence* dalam dunia pendidikan dan bagaimana melakukan pemberdayaan pada guru IPS dalam memanfaatkan *artificial intelligence*. Metode penelitian adalah kualitatif studi kasus yang dilakukan pada tiga orang guru SD di Pati Jawa Tengah pada bulan Mei 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua guru dalam penelitian menunjukkan sikap penolakan dalam pemanfaatan *artificial intelligence* dalam pembelajaran IPS dan diperlukan metode pemberdayaan dengan pendekatan aksi komunikasi untuk meningkatkan kapasitas guru dalam pemanfaatan *artificial intelligence*.

Kata Kunci : pemberdayaan, guru, *artificial intelligence*

A. Pendahuluan

Teknologi *artificial intelligence* merupakan teknologi masa kini yang harus dihadapi oleh semua orang. *Artificial intelligence* tidak lagi teknologi masa depan yang akan hadir di masa depan, karena teknologi ini sudah benar-benar hadir dalam kehidupan umat manusia saat sekarang. Oleh karena itulah setiap orang, termasuk juga guru harus menghadapi kenyataan bahwa *artificial intelligence* merupakan bagian dari kehidupan, termasuk juga dalam proses belajar dan pendidikan.

Menurut Sabariah, dkk, (2024) penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan memberikan dukungan signifikan pada guru, termasuk dalam personalisasi pembelajaran, automasi tugas administratif dan deteksi kesulitan belajar. Penelitian yang dilakukan (Purnama, dkk (2025) menemukan bahwa AI dapat membantu mempersonalisasi proses belajar sehingga sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, membantu administrasi pendidikan dan membantu proses pembelajaran secara daring. Penelitian yang dilakukan (Musliha, dkk, (2025),

menunjukkan hasil bahwa AI terbukti dapat membantu mahasiswa dan dosen dalam proses pendidikan yaitu dalam memahami materi, menyusun tugas dan menciptakan media pembelajaran.

Temua manfaat AI dalam pembelajaran seiring dengan temuan masalah dalam pemanfaatan AI dalam pendidikan. Temuan Waita, dkk (2025) menunjukkan bahwa pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan masih terhambat oleh masalah kesenjangan digital, rendahnya literasi teknologi, isu etika dan privasi data. Oleh karena itulah disarankan untuk melakukan penelitian dampak AI dalam dunia pendidikan secara lebih komprehensif terutama dalam mengembangkan kerangka etika dan regulasi yang spesifik dalam pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sikap guru IPS dalam menghadapi *artificial intelligence* dalam dunia pendidikan dan bagaimana melakukan pemberdayaan pada guru IPS dalam memanfaatkan *artificial intelligence*. Diharapkan dalam penelitian ini

ditemukan gambaran nyata bagaimana sikap guru IPS dalam memanfaatkan AI dan bagaimana langkah-langkah pemberdayaan untuk guru IPS dalam memanfaatkan AI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman, keyakinan dan pemahaman subyektif guru IPS SD di Pati mengenai AI. Realitas sosial dibangun melalui konstruksi pemikiran mereka sendiri. Penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan studi kasus pada tiga orang guru IPS SD sebagai subyek mendalam.

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2026 dengan cara wawancara mendalam pada tiga orang guru IPS SD. Subyek penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yakni tiga orang guru IPS tingkat SD yang memenuhi kriteria mengajar bidang studi IPS atau IPAS yang menghadapi tantangan pemanfaatan AI dalam pembelajaran.

Analisis data menggunakan teknik triangulasi untuk memastikan kredibilitas yang digali dari ketiga orang guru tersebut. Selanjutnya dalam penelitian dilakukan reduksi

data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran IPS di sekolah dasar sejak penerapan kurikulum merdeka digabungkan dengan pembelajaran IPA sehingga menjadi IPAS. Perubahan pembelajaran ini diharapkan akan menjadikan siswa lebih memahami interaksi manusia secara bersama sama dengan lingkungan alam dan sosial. Diharapkan guru dapat menyesuaikan pembelajaran secara lebih holistik dalam ruang lingkup IPA dan IPS.

Wawancara mendalam yang dilakukan pada ketiga guru IPS SD menunjukkan bahwa pembelajaran dari yang semula IPS menjadi IPAS tidak banyak merubah metode pembelajaran dan pengajaran. Guru masih sering bergantung dengan media pembelajaran LKS (Lembar Kerja Siswa) karena dianggap lebih praktis dan mudah. Ketiga orang guru tersebut masih beranggapan bahwa LKS dapat mendorong siswa untuk mengerjakan tugas, mengamati fenomena, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan.

Guru berpendapat bahwa LKS akan memudahkan pembelajaran

dalam kurikulum merdeka pada guru dan siswa. Guru sudah tidak harus merancang pembelajaran karena cukup mengikuti apa yang disampaikan oleh LKS. Begitu juga siswa akan lebih mudah untuk belajar karena dituntun oleh LKS dalam menjawab pertanyaan dan melaksanakan penugasan.

Fenomena ketergantungan guru pada LKS ini sudah terjadi sejak lama dan terus bertahan saat kurikulum berganti. LKS ditulis dan dikembangkan oleh KKG (Kelompok Kerja Guru) yang saat kurikulum berubah maka dimodifikasi dengan tuntutan perubahan kurikulum. Penulisan dan pengembangan materi LKS oleh KKG seringkali dengan cara mereferensi LKS yang ditulis dan dikembangkan dari daerah lain atau bahkan oleh penerbit buku pelajaran. Kondisi ini berdampak pembelajaran berbasis LKS menjadi lebih tekstualis dan tidak kontekstual dengan kondisi nyata kehidupan siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Hambali & Pratama, (2025) menunjukkan bahwa telah dilakukan pelarangan penjualan LKS di sekolah oleh pemerintah dan berdampak positif pada proses belajar. Pelarangan tersebut pada

kenyataannya masih banyak tidak dipatuhi dan dalam penelitian ini guru masih melihat LKS sebagai media belajar yang penting dan utama. Oleh karena itulah guru dan siswa di tempat penelitian belum menunjukkan manfaat dari pemanfaatan media lain selain LKS dalam pembelajaran.

Pembelajaran dengan fokus LKS berdampak besar saat tersedia aplikasi berbasis AI yang mudah diakses melalui ponsel. LKS yang semula diharapkan oleh guru menjadi tumpuan penting pembelajaran, terutama dalam meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir anak menjadi kurang relevan saat berhadapan dengan AI. Siswa dan orang tua akan dengan mudah menjawab pertanyaan-pertanyaan di LKS saat di rumah melalui aplikasi berbasis AI. LKS seringkali sudah terisi dengan jawaban yang tepat yang bersumber dari AI, bahkan sebelum dilakukan pembahasan di sekolah oleh guru.

Fenomena ini menjadikan guru merasa AI telah menghancurkan pembelajaran yang fokus dengan LKS. Siswa dan seringkali dibantu orang tuanya dengan mudah menemukan kunci jawaban dari LKS, bahkan tanpa harus membaca buku

dan mencari sumber literasi yang luas serta tidak perlu lagi harus berpikir secara analitis dan mendalam. AI telah memudahkan siswa untuk sekedar menulis ulang jawaban yang telah disodorkan oleh AI di LKS.

Fenomena inilah yang menjadikan sikap permusuhan guru terhadap AI. Guru merasa bahwa AI tidak lebih dari proses pendangkalan berpikir anak. Guru merasa perlu untuk menghindari pemanfaatan AI dalam pembelajaran karena dipandang mengganggu keamanan pembelajaran berbasis LKS yang selama ini terus dilakukan.

Pandangan guru tersebut tentu saja berbeda dengan temuan beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Riyanto, dkk, (2025) menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPS yang memanfaatkan AI karena pembelajaran lebih menyenangkan dan inovatif sehingga siswa menjadi lebih aktif. Penelitian yang dilakukan Wahiddiyah, dkk, (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan memanfaatkan AI akan meningkatkan hasil belajar karena siswa terbantu mempelajari materi IPS yang kompleks dengan interaktif dan mudah.

Penolakan guru dalam pemanfaatan AI dalam pembelajaran IPS di SD tidak lepas dari kondisi guru yang kurang berdaya. Guru belum memiliki kapasitas diri untuk beradaptasi dengan perubahan digitalisasi dan teknologi AI. Guru masih ingin terus bertahan memanfaatkan media dan metode pembelajaran yang telah usang yaitu LKS. Kehadiran AI mejadikan LKS sudah kehilangan relevansinya dalam proses pembelajaran dan pendidikan di sekolah saat sekarang.

Kondisi guru yang belum berdaya tersebut maka penting untuk melakukan pemberdayaan. Menurut Phillips & Pittman, (2009) pemberdayaan adalah usaha pengembangan kapasitas dengan cara mendorong untuk mempelajari keterampilan atau pengetahuan baru. Sedangkan menurut Budimanta & Rudito, (2008) pemberayaan adalah suatu proses adaptasi sosial budaya yang dilakukan agar suatu kelompok masyarakat setara dengan kelompok lainnya. Definisi dari pemberdayaan tersebut menunjukkan bahwa guru IPS SD penting untuk didorong mempelajari keterampilan dan pengetahuan baru yaitu keterampilan memanfaatkan AI dan pengetahuan

mengenai AI. Begitu juga guru IPS SD dipandang belum setara dengan kelompok lain dalam pemanfaatan AI, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah.

Phillips & Pittman, (2009) menyampaikan bahwa salah satu teori dalam pemberdayaan yang penting adalah teori aksi komunikasi. Teori ini menjelaskan bahwa penting untuk melakukan aksi komunikasi yang partisipatif sehingga kelompok yang kurang berdaya butuh untuk berdaya. Oleh karena itulah guru IPS SD yang belum berdaya dalam pemanfaatan AI penting untuk diberikan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan.

Pemberdayaan dalam aksi komunikasi ini harus dilakukan oleh sekolah, kelompok kerja guru (KKG), dinas pendidikan, maupun Kementerian Pendidikan. Diharapkan dengan aksi komunikasi tersebut guru menjadi butuh untuk berdaya dan tidak lagi menolak perubahan dalam digitalisasi dan pemanfaatan AI. Mereka akan menyadari bahwa tetap bertahan dengan pola pembelajaran dengan berbasis LKS sudah merupakan sesuatu yang kuno dan ditinggalkan. Guru harus mulai beradaptasi dengan pemanfaatan AI dalam proses pembelajaran, terutama

dalam fasilitasi media dan metode pembelajaran.

D. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah guru IPS SD masih melakukan penolakan pada pemanfaatan AI. Guru masih bertahan melakukan pembelajaran berbasis LKS sehingga pemanfaatan AI menjadi kontra produktif. Pemanfaatan AI oleh siswa untuk menjawab soal dan tugas LKS menjadikan siswa berpikir secara dangkal.

Guru yang belum berdaya dalam menghadapi perubahan pemanfaatan AI penting untuk dilakukan pemberdayaan. Pemberdayaan yang tepat adalah dengan pendekatan aksi komunikasi. Bentuk nyata dari aksi komunikasi adalah dengan sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan oleh sekolah, dinas pendidikan maupun Kementerian Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Budimanta, A., & Rudito, B. (2008). *Metode dan Teknik Pengelolaan Community Development*. Jakarta: Indonesia Center for Sustainable Development.
- Phillips, R., & Pittman, R. (2009). *An Introduction To Community Development*. London & New

York: Routledge.

Terhadap Pendidikan di
Indonesia. *Jurnal Pendidikan*
Indonesia, 6(7), 3112–3121.

Jurnal :

- Hambali, R. K., & Pratama, D. (2025). *Pengaruh Kebijakan Larangan Penjualan Buku Lks Terhadap Kemandirian Belajar Siswa. Pedagogy*, 10(4).
- Musliha, S., Bahrudin, B., & Dildiharjo, roby firman. (2025). *Dinamika Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi(Studi Kasus Universitas Islam Zainul Hasan Genggongdan Universitas Panca Marga)*. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*, 15(2), 142–158.
- Purnama, D. K., Salsabilah, F. H., El, M. A., Meir, R. L., & Hakim, L. El. (2025). *Peluang dan Tantangan Pemanfaatan Teknologi AI dalam Dunia Pendidikan. Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 629–639.
- Riyanto, A. J., Hanif, M., & Nugraha, N. (2025). *Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence(AI) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Smp. ASANKA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 155–170.
- Sabariah, Rofi'i, Danu, R. R., Bandono, A., & Kurniawan, A. (2024). *Pemanfaatan AI dalam Pengajaran dan Pembelajaran. Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 337–351.
- Wahiddiyah, N. P., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). *Pengaruh AI (Gemini) dalam Pembelajaran Personalized Learning Terhadap Pemahaman Materi IPS. Jurnal Mudabbir*, 5(2), 948–956.
- Waita, B. C., Yiswi, T. A., & Kristiahadi, A. (2025). *Dampak Artificial Intelligence (AI)*